

Visualisasi Puisi “Rasa Dosa” Karya Subagio Sastrowardoyo ke dalam Karya Seni Fotografi

Rahma Zahara Kamal¹, Didit Endriawan², Adrian Permana Zen³

^{1,2,3} S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu, Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257
rahmazaharakamal@student.telkomuniversity.ac.id, didit@telkomuniversity.ac.id,
adrianzen@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK: Penciptaan tugas akhir ini, penulis mengalih wahanakan sebuah karya sastra yaitu puisi, ke dalam karya visual yaitu fotografi. Puisi tersebut menjadi sumber inspirasi dalam pengkayaan tugas akhir ini, yang bertajuk “*Visualisasi Puisi ‘Rasa Dosa’ Karya Subagio Sastrowardoyo Ke Dalam Karya Seni Fotografi*”. Latar belakang dari penulis mengambil konsep ini karena, penulis tertarik pada bagaimana sebuah karya seni fotografi dapat di eksplorasi dan juga, mentransformasikan sebuah karya puisi menjadi bentuk karya yang berbeda, karena seringkali puisi biasanya di transformasi menjadi bentuk seperti, karya musik (musikalisasi puisi), lukis, kaligram dan lain- lain. Seperti yang sudah dicantumkan di dalam judul karya tugas akhir ini, penulis akan menggunakan sebuah karya puisi ciptaan seorang sastrawan bernama Subagio Sastrowardoyo yang berjudul, “Rasa Dosa” diambil dari buku antalogi puisi bertajuk “Simfoni Dua”. Untuk memahami puisi ini lebih dalam, penulis menganalisis puisi tersebut dengan mengeledah makna perbaitnya menggunakan teori semantik.

Kata Kunci : *Visualisasi, Puisi, Seni Fotografi*

ABSTRACT: This final assignment, analyses the poem of Subagio Sastrowardoyo that title is “Rasa Dosa” and transfer it into a visual photography medium. That poem become the biggest inspiration of this final assignment with title “The Visualization of Poem ‘Rasa Dosa’ Written by Subagio Sastrowardoyo into medium of Art Photography”. This is a new approach in interpretation, implementation and exploration the meaning of poem or visualization of poem, comparing the other conventional methods such as interpretation of a poem become new form of art in various medium for example, musical, painting or calligram medium and etc. In term of this matter, I take the one of the poem from a poem anthology book called “Simfoni Dua” by Subagio Sastrowardoyo, as a subject of study. In this final assignment, I use semantic theory to analyze the poem into more deeply meaning.

Key Word : *Visualization, Poem, Art Photograp*

PENDAHULUAN

Seniman mengekspresikan perasaan hatinya ke dalam berbagai media. Seorang pelukis mengekspresikannya ke dalam torehan warna warni cat, seorang pematung

mengekspresikannya dalam ukiran dan tatahan batu-batu, begitupun seorang fotografer mengekspresikannya dalam komposisi dan penggambaran cahaya yang kemudian mewujudkan menjadi karya fotografi, dan juga seorang penyair mengekspresikannya dalam uraian kata-kata berirama dan mewujudkan menjadi sebuah puisi yang indah.

Melukis dengan cahaya, merupakan definisi singkat dari fotografi. “Fotografi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu, *photos* yang berarti cahaya dan *graphein* yang berarti menggambar” (Prasetyo, 2012). Dengan perkembangan dalam dunia seni tentu saja mengambil andil besar dalam perkembangan seni fotografi. Perkembangan dunia fotografi semakin lama semakin variatif dan juga kreatif. “Jika ditinjau dari fungsinya, fotografi ada yang dapat dimasukkan ke dalam seni murni dan ada pula sebagai seni terapan. Seni fotografi sebagai seni murni karena karya tersebut diciptakan sebagai sarana curahan isi hati semata tanpa dibebani hal-hal lain di luarnya” (Widodo, 2008).

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang telah ada sejak dahulu kala. Dapat diibaratkan maka puisi itu seperti kata hati yang diterjemahkan kedalam tulisan, ataupun kejadian – kejadian keseharian pada manusia yang direkam secara singkat melalui tulisan.

Seringkali yang kita jumpai sehari – hari, puisi biasanya di transformasi menjadi karya musik (musikalisasi puisi), lukis, kaligram (puisi kongret) dan lain sebagainya, akan tetapi kasus karya yang menjadikan puisi ke dalam karya fotografi masih sangat jarang ditemukan. Padahal kedua hal tersebut akan sangat menarik apabila di kombinasikan menjadi karya tersendiri. Seperti yang dilakukan oleh Kansuke Yamamoto, seorang fotografer dan penyair Jepang yang menyatakan bahwa karya fotografinya merupakan puisi visual. Lalu ada juga Jeff Wall, yang memberikan pernyataan kedekatan antara korelasi puisi dan juga karya seni fotografinya, dengan menyikapi dan merespon karya fotografi sama seperti pengalaman manusia membaca puisi. Kedua fotografer tersebut walaupun membuat karya dengan medium yang sama yaitu karya fotografi akan tetapi

dengan gagasan yang berbeda, teknik dan respon yang berbeda pula, maka mereka dapat membuat karya yang otentik dan menarik.

Dengan visualisasi tersebut pesan yang terkandung di dalam sebuah puisi akan lebih cepat ditangkap dan sifatnya lebih universal, tidak perlu orang paham dengan bahasa yang digunakan sang sastrawan, dengan melihat visualisasi karya fotografinya, audience dapat langsung menangkap pesan sang fotografer. Dengan menerjemahkan puisi ke dalam bahasa visual, pesan dari isi puisi tersebut dapat lebih kaya lagi, menambah ruang imaji dan perspektif baru mengenai pemaknaan dari puisi itu sendiri.

Dalam pengkaryaan ini, penulis menggunakan salah satu karya puisi yang berjudul “Rasa Dosa” oleh Subagio Sastrowardoyo, menjadi sumber inspirasi dalam pengkaryaan Tugas Akhir ini. Alasan menggunakan puisi tersebut dikarenakan bahasa yang digunakan padat dan mengandung makna yang mendalam serta kuat seakan ada unsur tertentu dalam puisi tersebut yang dirasa tepat memikat dalam menggambarkan emosi dan bagaimana puisi tersebut dapat memproyeksikan kegelishan hati pada diri, sehingga penulis dapat terhanyut dalam kontemplasi kehidupan.

METODE BERKARYA

Metode berkarya melalui proses berpikir kreatif, selain dari segi estetika, penulis juga menganalisis dari sisi sastra puisi.

- a) Mengekplor teknik fotografi.
- b) Mengkaji analisis puisi dengan teori semantik.
- c) Tinjauan sumber karya dan literasi.

LANDASAN TEORI

Teori Semantik

Semantik merupakan bagian keilmuan dari linguistik, yang mengkaji tentang makna. Sedangkan semantik menurut bahasa yaitu, “Kata semantik berasal dari bahasa Yunani sema yang artinya tanda atau lambang (sign)” (Anggraeni, 2012:1). Asal usul kata tersebut yang pada awalnya mengawali tentang definisi dari semantik, dengan kata kunci yaitu lambang atau tanda, dalam bahasa, yaitu terdiri dari kata, frasa dan kalimat.

Dalam analisis puisi yang berjudul “Rasa Dosa” karya dari Subagio Sastrowardoyo, yang menjadi bahan untuk tugas akhir pengkaryaan kali ini, penulis fokus menggunakan dua makna saja, yaitu makna konotatif dan makna denotatif. Kedua jenis makna tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

a) Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna yang sering diartikan dengan makna yang eksplisit, makna langsung dan apa adanya. Anggraeni (2012) menyatakan bahwa makna denotatif, konseptual, dan kongnitif pada dasarnya merupakan makna yang sama dengan makna referensial, karena makna denotatif menjelaskan makna yang sesuai dengan hasil pengalaman atau observasi manusia, seperti menurut pengelihatannya, penciuman, pendengaran, perasaan, dan lain – lain.

b) Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang mengandung unsur kiasan, atau tidak langsung, makna konotatif merupakan makna kebalikan, atau lawan yang memiliki arti makna yang bersebrangan dengan makna denotatif. Makna konotatif dapat dikatakan sebagai makna yang mengandung di luar bahasanya sendiri.

Teori Apropriasi

Seni yang menghasilkan karya seni yang lain seringkali disebut dengan istilah seni apropriasi. Setelah menganalisis puisi dengan teori semantik, penulis selanjutnya mengubah bahasa ke dalam bentuk visual. Agar penulis tidak terlarut di dalam karya puisinya itu sendiri, maka penulis membatasi hal tersebut dengan teori alih wahana yaitu teori apropriasi. Dalam (Bulan, 2016), apropriasi itu sendiri merupakan meniru budaya atau seni dari segi gaya, simbol ataupun elemen – elemen lainnya seperti konsep, ide, ornamen dan lain sebagainya, untuk di jadikan acuan kemudian dialihkan atau ditransformasikan ke dalam karya seni yang berbeda.

Tinjauan Tentang Fotografi

Salah satu unsur yang paling fundamental yang harus dikuasai oleh seorang fotografer adalah teknik dasar dari fotografi. Untuk dapat menghasilkan gambar sesuai

dengan keinginan, maka seorang fotografer haruslah memahami teknik – teknik dasar mengenai fotografi. Dalam teknik dasar fotografi, sering disebut dengan istilah segitiga *exposure*, yang meliputi tiga hal, yaitu:

a) Aperture (Diafragma)

Diafragma adalah pengaturan besar kecilnya bukaan pada lensa pada saat mengambil gambar dengan kamera. Dalam istilah fotografi, diafragma sering disebut juga sebagai 'bukaan'. Fungsi dari pengaturan diafragma tersebut untuk mengendalikan seberapa banyak cahaya yang akan melewati lensa.

b) ISO

ISO yaitu kepekaan atau sensitifitas terhadap cahaya. Semakin tinggi satuan ISO yang digunakan maka dapat membuat gambar terlihat lebih terang dibandingkan dengan penggunaan angka ISO yang rendah. Akan tetapi, efek yang ditimbulkan pada penggunaan ISO yang besar, dapat menghasilkan gambar yang derau.

c) *Shutter Speed*

Shutter Speed yaitu kecepatan dari rana bukaan kamera dalam menangkap cahaya. Semakin tinggi angka yang digunakan, maka semakin cepat pula durasi sensor bukaan dalam menangkap cahaya, dan cahaya yang didapat semakin sedikit, akan tetapi gambar yang dihasilkan akan menimbulkan efek freeze atau beku. Jika menggunakan kecepatan rana dengan durasi yang panjang atau lama (angka kecil), berarti akan lama juga durasi sensor bukaan dalam menangkap cahaya, dan cahaya yang didapatkan akan lebih terang. Namun gambar yang dihasilkan, akan menciptakan efek lain, seperti kamera goyang, blur.

Teori Komposisi Fotografi

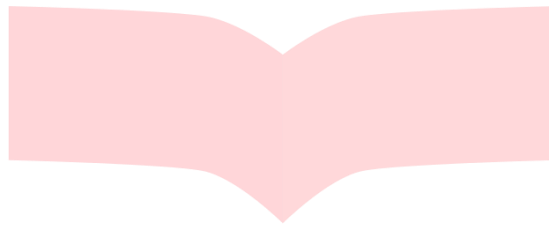
Pemahaman yang paling mendasar dalam pembuatan dan mengambil gambar yang baik yaitu dengan memahami teori komposisi dalam fotografi. "Komposisi adalah rangkaian elemen gambar dalam suatu ruang/format. Dengan komposisi yang baik, foto akan lebih efektif menampilkan pesan pembuatnya dan menimbulkan dampak yang lebih kuat" (Herlina, 2007:84).

a) Penempatan Subjek:

1. *Rule of Third*
2. Diagram Susunan Diagonal
3. Garis
4. Kedalaman

b) Unsur – Unsur Komposisi:

1. Wujud
2. Bentuk
3. Pola
4. Tekstur
5. Kontras
6. Warna



Teori Fotografi Seni

Fotografi seni merupakan jenis fotografi yang mengutamakan nilai artistik dan imajinasi dari sang seniman, yang dituangkan berdasarkan ungkapan perasaan, luapan ekspresi, dan lain sebagainya. Menurut Kusnandi (dalam Widodo, 2008:74) “fotografi seni merupakan hasil pengamatan fotografer mengenai segala sesuatu yang dipandanginya berharga untuk diabadikan secara estetis, ekspresif, dan visual dengan wawasan pemotret sebagai ucapan seni” (Widodo, 2008:74).

Seniman Refresnsi

Nan Goldin merupakan fotografer asal Amerika Serikat, kebanyakan dari karyanya merupakan bentuk dokumentasi dari kehidupan teman – temannya sendiri. Dari pemaparan visualnya ia ingin memperlihatkan ekspresi manusia dengan sejujur mungkin, mentah dan simple, seakan dapat memperlihatkan momen sang subjek sedang bercerita dari dalam fotonya.



Gambar 1. Nan Goldin - Guido on the dock (1998) (Sumber:
<https://sabrinalaura.weebly.com/nan-goldin.html>)

Seakan – akan foto tersebut sangatlah “hidup”. Dalam penciptaan karya fotografi ini, penulis menjadikan seniman Nan Goldin sebagai referensi visual untuk sang penulis dalam pembuatan pada karya ini.

Andrei Tarkovsky merupakan film maker asal Rusia, karya – karyanya terkenal karena memiliki unsur sinematografi yang sangat artistik, unik dan juga cantik. Karyanya seringkali menggunakan tema surealis. Penulis terinspirasi untuk mengimplementasikan unsur komposisi dan gaya visual dari karya - karya dari Andrei Tarkovsky.



Gambar 2. Andrei Tarkovsky – Nostalgia (1983) (Sumber:
<https://filmhafizasi.com/zaman-uzerine-bir-sahne-nostalghia-1983/>)

Edward Hopper merupakan seorang seniman lukis asal amerika, ia terkenal dengan gaya visualnya yang sangat amat khas dan realistik. Dalam lukisannya, Hopper sering menggambarkan objek jendela pada lukisan – lukisannya. Selanjutnya yang perlu di perhatikan dari karyanya yaitu bagaimana sang subjek dengan postur tubuhnya, dan juga ekspresi yang terpancar dari wajah sang subjek. Dalam penciptaan karya fotografi

ini, penulis menjadikan seniman Edward Hopper sebagai referensi pencahayaan dan beberapa elemen visual dalam pembuatan pada karya ini.



Gambar 3. Edward Hopper – Morning Sun (1952) (Sumber:

<https://news.artnet.com/art-world/edward-hopper-morning-sun-jo-1895972/>)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Karya

Memvisualisasikan karya sastra yaitu puisi yang berjudul “Rasa Dosa” oleh Subagio Sastrowardoyo, ke dalam bentuk karya seni fotografi. Karya puisi tersebut akan ditransformasikan menjadi bentuk visual yaitu karya seni fotografi. Puisi “Rasa Dosa” dipilih oleh penulis dikarenakan, penulis puisi tersebut terdapat unsur yang dapat memikat hati, dan menggambarkan nuansa kegelisahan, penyesalan yang sangat dalam, sehingga penulis dapat terbawa dalam kontemplasi diri sendiri. Setiap Bait dari dalam puisi tersebut akan di analisis lebih dalam terlebih dahulu menggunakan teori semantik secara makna konotasi dan makna denotasi.

Analisis Puisi

Rasa Dosa - Subagio Sastrowardoyo

Bait 1

muka putih di jendela

mengikut aku dari subuh

Muka putih (hantu dosa) yaitu bayangan diri 'aku' yang ia liat refleksinya dari pantulan jendela sebagai cerminan refleksi dirinya sendiri yang ia lihat bayangan dirinya dan melihat sisi lain tersebut sebagai bayangan dosa (pendosa). Dan bayangan sosok hantu dosa tersebut selalu mengikutinya kemanapun dia pergi. Seakan selalu berada di sisinya.

Bait 2

semua kekal

Kekal memiliki makna denotasi yaitu abadi, dan selama lamanya. Sedangkan makna konotasi dari bait kedua "semua kekal" yaitu, si 'muka putih' (hantu dari rasa dosa) tersebut akan selalu berada di dalam hati si 'aku' untuk selamanya.

Bait 3

nyawa

jejak membekas di lumpur hati

Hidup atau kehidupan si "aku" yang telah dinodai oleh dosa dosa yang ia perbuat dan sesali di masa lalu, membuat hati nuraninya tidak lagi bersih dan suci, hatinya menjadi kotor dipenuhi dengan perbuatan buruknya.

Bait 4

kata

suara bergema di ruang abadi

"kata" dalam puisi ini memiliki makna konotasi sebagai, kata atau ucapan yang pernah diucapkan yang pernah menyakiti orang lain (kata – kata jahat), bisa jadi kata – kata bohong, ataupun kata – kata munafik, kata – kata kasar, semua kata yang menafisirkan keburukan yang terucap dari mulut si aku. "suara bergema di ruang abadi", kata - kata tadi berubah menjadi bentuk penyesalan di kemudian hari, dan kata – kata tersebut terus terngiang - ngiang didalam pikirannya. Seakan pendengarannya mendengar terus menerus hal – hal yang ia pernah sesali atas perbuatan dan perkataan

buruk selama hidupnya (di ruang abadi). Kata “abadi” juga menafsirkan makna yang bersifat selamanya, dan tidak akan pernah pudar.

Bait 5

tangan

jari gemetar menyaput sajak

‘aku’ yang ketakutan akan perasaan dosanya sampai sampai tangannya gemetar, karena si ‘muka putih’ menyelimuti ‘aku’ dengan torehan torehan dan catatan dosa (kebenaran) yang pernah diperbuat oleh ‘aku’. Kata dari menyaput juga meninisiasikan adanya upaya dan tindakan “tangan” yang ingin menutupi atau menghapus dari dosa dosanya di masa lalu.

Bait 6

mata

kenangan akhir membakar diri

Kata dari “mata” dalam makna denotasi merupakan sumber pengelihatn manusia. Menurut makna konotasi arti dari kata “mata” merupakan, mata dari si muka putih yang terus menatap (aku). Atas kenangan – kenangan si aku yang “membakar diri”, memiliki makna konotasi kenangan atau memori akan dosa – dosa yang diperbuat ingin dilupakan atas perbuatan dosanya oleh “aku”, akan tetapi yang terjadi kenangan tersebut terus terbayang bayang dan tidak mau menghilang membuat perasaannya tersiksa seperti terbakar (rasa bersalah yang sangat dalam).

Bait 7

muka putih di jendela

mengikut aku dari subuh

Pada bait ketujuh, merupakan bait pengulangan dari bait pertama. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan penegasan dari suasana perasaan yang dirasakan oleh “aku” yang terus merasakan hal yang sama dihantui perasaan dosanya sendiri yang tidak mau dan tidak akan lepas dari dalam dirinya sendiri.

Bait 8

tanganku lumpuh

“tanganku” bermakna konotasi, tangan “aku” yang dipenuhi oleh dosa membuatnya sangat menyesal dan tidak dapat menahan semua beban rasa bersalahnya yang terlalu dalam di lubuk hati, sampai sampai “aku” merasa tidak berdaya sama sekali (lumpuh).

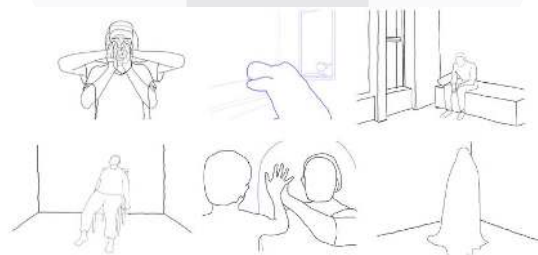
Penggabungan Tafsir Makna

Penulis kemudian menggabungkan permakna setiap dua bait puisi, yang memiliki kesamaan ataupun kemiripan tema. Penggabungan tafsir dari makna dari bait – bait puisi ini, bertujuan untuk menjadi rujukan penulis dalam membuat karya. Total sub tema yang didapatkan berjumlah 4 buah sub tema yang saling berkesinambungan.

No	Bait	Penggabungan Tafsir Makna
1	muka putih di jendela mengikut aku dari subuh	Menyadari dan mengakui adanya dosa dan rasa bersalah yang besar mengikuti dan tidak akan lepas.
2	semua kekal	
3	nyawa jejak membekas di lumpur hati	“aku” perlahan mengungkapkan dosa dosa yang pernah di perbuatnya (<i>confession</i>).
4	kata suara bergema di ruang abadi	
5	tangan jari gemetar menyaput sajak	Adanya upaya dari “aku” untuk menghilangkan dan melupakan dosa yang menghantui dan membayang.
6	mata kenangan akhir membakar diri	
7	muka putih di jendela mengikut aku dari subuh	Walaupun telah berupaya untuk menghilangkan perasaan berdosa tersebut, akan tetapi rasa dosa tersebut tidak dapat terhapus, rasa bersalah yang diakhiri dengan kepasrahan (menyerah).
8	tanganku lumpuh	

Proses Penciptaan Karya

a) Sketsa

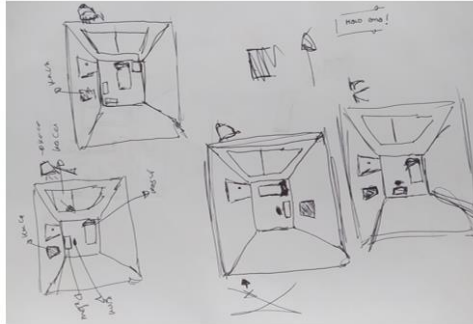


Gambar 4. Sketsa Karya (2022)

(Sumber: Penulis)

Penulis membuat enam buah sketsa, yang kemungkinan dapat digunakan untuk menjadi acuan pengkomposisian dalam proses pembuatan karya fotografi ini.

b) Merancang Set Lokasi



Gambar 5. Sketsa Set Lokasi (2022)

(Sumber: Penulis)

Untuk mendukung aspek-aspek artistik lainnya yang mengisi ruangan set lokasi pemotretan, penulis kemudian merancang tata letak serta tata artistik pada ruangan tersebut, seperti *furniture*, *property* dan lain sebagainya.

c) Rehearsal Photoshoot



Gambar 6. Percobaan Letak Lampu (2022)

(Sumber: Penulis)

Penulis melakukan beberapa percobaan atau latihan sebelum mengeksekusi karya, seperti percobaan tata letak posisi lampu, angle dan komposisi foto serta teknik foto dalam mengambil gambar yang disesuaikan dengan gagasan konsep karya. Percobaan ini dilakukan untuk mempermudah dan mempersingkat waktu pada saat proses mengeksekusi karya.

d) Eksekusi



Gambar 7. Proses Eksekusi Karya (2022)

(Sumber: Penulis)

Penulis menggunakan penga-turan kamera manual agar penulis dapat mengatur pengambilan gambar yang lebih mudah sesuai dengan keinginan. Dalam proses pengambilan gambar, penulis mengolah komposisi *point of interest* dengan ruangan lalu bermain dengan ekspresi, mengambil berbagai angle dan mengatur tata letak pencahayaan yang banyak menggunakan teknik *low key light*.

e) Proses Editing

Selanjutnya penulis melakukan proses tahap mengolah gambar dengan editing. Dalam proses editing, penulis menggunakan dua aplikasi yaitu Adobe Lightroom Classic 2021 dan Adobe Photoshop CC 2019. Hasil akhir karya penulis berjumlah 4 buah karya. Mengolah gambar dengan berbagai macam variable, seperti white balance, pengaturan dasar pada gambar, penambahan tekstur, curve cahaya dan pewarnaan. Terdapat juga proses memanipulasi gambar, dan retouch foto seperti koreksi meng-hilangkan noda dan lain sebagainya.

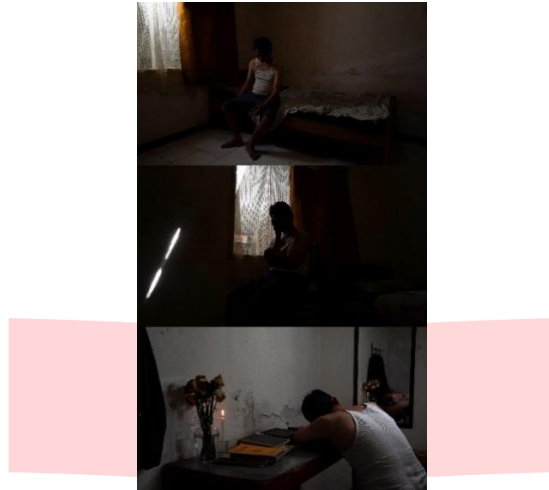


Gambar 8. Proses Editing (2022)

(Sumber: Penulis)

HASIL KARYA

Karya 1



Gambar 9. Hasil Karya 1 (2022)

Resah

(Sumber: Penulis)

Karya ini merupakan inter-pretasi dari bait satu dan bait dua dari puisi “Rasa Dosa” yang berbunyi:

*muka putih di jendela
mengikut aku dari subuh
semua kekal*

Dalam karya foto ini, terdapat 3 buah gambar dalam satu frame, masing masing dari gambar tersebut berada di satu ruangan yang sama namun merangkai dalam satu kisah dan kesatuan yang saling berkorelasi. Pada gambar yang paling atas, terdapat seorang pria paruh baya yang sedang duduk terdiam di atas ranjangnya, dengan sinar matahari dari jendela yang menyoroti tubuhnya. Makna konotasi dari gestur tubuhnya yang sedang menunduk yaitu “aku” yang tengah merenung dan berkontemplasi, seakan – akan dirinya tersadar diri dari rasa- rasa dosa yang telah ia perbuat di masa lampau, mengusik isi kepalanya dan membuat ia termenung.

Cahaya sinar matahari seakan menyadarkannya akan dosa dan rasa bersalahnya diantara ruang yang ruam, dan kusam. Ruangan tersebut juga merepresentasikan bahwa “aku” yang tenggelam dalam gelap dan rasa yang membusuk di dalam hatinya.

Kemudian pada gambar ditengah pria paruh baya tersebut tengah duduk diatas kursi, membelakangi jendela dan sinar matahari (*backlight*), sembari menu-tup matanya seperti sedang menangis. Makna konotasi dari gambar tersebut adalah ia telah dirundung rasa dosa yang teramat mencekam, menciptakan bahwa penyesalan yang terus menghantui perasaannya tidak dapat di tahan lagi dan “aku” larut dalam tangisan.

Visual selanjutnya yang ditampilkan pada karya “Resah” adalah gambar yang paling dasar. Gambar ini berkonotasikan bercermin sebagai bayangan diri “aku” yang ia liat refleksinya dari pantulan sebagai cerminan sebagai bayangan pendosa. Dan bayangan sosok hantu dosa tersebut selalu mengikutinya kemana-pun dia pergi. Selamanya dan kekal.

Karya 2



Gambar 10. Hasil Karya 2 (2022)

Yang Terus Menghantui

Sumber: Penulis)

nyawa

jejak membekas di lumpur hati

kata

suara bergema di ruang abadi

Dalam karya kedua, terdapat dua gambar dalam satu frame. Gambar atas memperlihatkan “aku” yang sedang menjerit dan menutup kupingnya sendiri, dengan efek tekstur yang memiliki kesan kasar dan grain. Pada gambar atas menggunakan efek *slow shutter*, menghasilkan objek yang berbayang. Makna konotasi dalam gambar tersebut ialah, “aku” yang mengungkap segala dosa yang pernah dia perbuat, perkataan, ucapan, dan semua kesalahannya yang pernah dia torehkan selama hidupnya. Kata – kata tersebut terus terngiang - ngiang didalam pikirannya. Dan terus penye-salannya bergema dalam hatinya. Hingga ia menjerit kesakitan dan ingin menutup telinganya, dan wajahnya.

Gambar bawah, divisualkan bahwa “aku” yang sedang berada di tengah gambar sembari menutup sebelah telinganya, sembari wajahnya sedikit menunduk, mengekspresikan wajah yang murung. Dia berada di tengah - tengah tangan yang mengelilinginya, gambar tersebut juga memiliki efek tekstur kaca yang basah. Penggalan – penggalan tangan yang mengelilingi “aku” memiliki makna konotasi, sebagai jejak – jejak dari torehan dosa yang pernah ia perbuat, wajah yang menunduk dan menutup telinga sebagai ketidak berdayaan dia yang telah dikepung oleh perasaan berosa, penyesalan.

Penulis memilih warna hitam dan putih pada karya foto kedua tersebut. Makna dari pemilihan warna hitam putih tersebut karena, warna hitam putih memiliki makna nostalgia dan kesan “masa lampau”. Hal ini karena foto – foto pada zaman dahulu selalu menggunakan film berwarna hitam dan putih.

Karya 3



Gambar 11. Hasil Karya 3 (2022)

Terbelenggu

(Sumber: Penulis)

tangan

jari gemetar menyaput sajak

mata

kenangan akhir membakar-diri

Pada karya foto ketiga, di dalam gambar tersebut memiliki unsur denotasi “aku” yang duduk dan badannya ditutup oleh kain tile putih dan posisi badan yang menengadah, sembari memegang bunga-bunga mati. “Aku” berada di tengah sebuah ruangan rumah kuno. Makna konotasi dalam gambar tersebut yaitu tile berwarna putih yang menutup seluruh badan yang tengah menengadah menyimbolkan sebagai hantu rasa dosa yang menyelimuti seluruh tubuhnya, menjerat dan tidak akan lepas. Ditambah dengan gekstur tubuhnya yang menengadah seakan akan ia telah pasrah terperangkap oleh rasa dosa tersebut.

Kemudian di dalam gambar tersebut menggunakan efek *liqify*, yaitu efek yang membuat gambar seperti tertarik. Efek tersebut ber-konotasikan sebagai tindakan dan upaya dari “aku” yang isi kepala (ingatan) dan tangan (perbuatan) ingin “menyaput”

(menghilangkan), menu-tupi dan menghapus dari dosa-dosanya dimasa lampau yang terus membayang.

Karya 4



Gambar 12. Hasil Karya 4 (2022)

Kuldesak

(Sumber: Penulis)

Karya keempat berjudul Kuldesak, dalam karya foto ini terdapat visual sosok “aku” yang terlihat seperti hantu yang sedang berdiri di tengah ruangan tua yang kosong. Dia tertutup kain putih di seluruh tubuhnya dan bagian tubuh yang terlihat hanyalah bagian dari bayangan sebelah tangannya. Dalam tafsir penggabungan makna antara bait ketujuh dan kedeapan disimpulkan bahwa walaupun telah berupaya untuk menghilangkan perasaan dosa tersebut akan tetapi rasa dosa tidak dapat terhapus, dan diakhiri oleh kepasrahan.

Makna konotasi dalam gambar karya tersebut, sosok “aku” yang di tutup oleh kain sekujur tubuh identik menyerupai hantu, merupakan representasi dari di hantui perasaan dosa dan kematian. Perasaan tersebut mengikuti hingga kehidupan berakhir, yaitu kematian. Bayangan dari sebelah tangan dari “aku” memiliki makna yaitu tangan aku yang dipenuhi oleh dosa membuatnya sangat menyesal dan tidak dapat menahan semua beban rasa bersalahnya yang terlalu dalam di lubuk hati, sampai-sampai “aku”

merasa tidak berdaya sama sekali (lumpuh).

KESIMPULAN

Penciptaan karya seni fotografi “Visualisasi Puisi ‘Rasa Dosa’ karya Subagio Sastrowardoyo kedalam seni fotografi” memberikan kesan menarik dan tantangan baru bagi penulis. Pengembangan karya sastra yang dikaji kembali melalui semantik, lalu di ubah ke dalam bahasa visual dan kemudian dari gambar diurai kembali maknanya kedalam bahasa dari penulis. Pemaknaan puisi “Rasa Dosa” menjadi lebih kaya lagi, tidak hanya dalam bahasa sastra akan tetapi dimaknai kedalam gambar dalam karya kali ini yaitu seni fotografi. Menciptakan angin segar pada jenis karya seni fotografi. Menambah ruang imaji dan sudut pandang baru mengenai pemaknaan dari puisi itu sendiri bagi penulis. Pemaknaan sebuah karya yang bisa dilebur kembali menjadi bentuk lain menjadi pengkaryaan yang beragam lagi.

Saran untuk penggiat seni lain adalah, untuk kedepannya eksplorasi dunia fotografi dapat terus ber-kembang lagi. Transformasi antara puisi ke dalam fotografi dapat di analisis lebih dalam, dan semakin bervariasi. Menciptakan karya - karya dengan konsep baru dan menarik, harapan penulis bukan hanya pada me-dium dunia fotografi akan tetapi pada dunia seni rupa yang lainnya juga da-pat dijelajahi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aisyah, N.L. (2007). *Panduan Apresiasi Puisi dan Pembelajarannya*. Bandung: Rumpit Merah.
- Jazeri, Mohamad. (2012). *SEMANTIK: Teori Memahami Makna Bahasa*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Prasetyo, Andy. (2012). *Panduan Belajar Fotografi Melukis Dengan Cahaya*. Tegal: Bengkel Sinema Indonesia.
- Sastrowardoyo, Subagio. (1986). *Simfoni Dua*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).

Scobie, Stephen. (1997). *Earthquakes and Exploration: Language and Painting from Cubism to Concrete Poetry*. Canada: Toronto Buffalo London.

Jurnal, Diklat & Seminar:

Anggraeni, Astri. 2012. "Semantik Bahasa Indonesia". Diklat Program Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Bahasa Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember. Jember.

Bulan, Indra. 2016. "Transformasi Kuttau Lampung Dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang". Jurnal Kajian Seni, Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Lampung.

Endriawan, Didit. 2020. "Sistem Pembelajaran Seni Rupa di Indonesia dari Masa ke Masa". Jurnal Jurusan Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom. Bandung.

Herlina, Yekti. 2007. "Komposisi Dalam Seni Fotografi", Nirmana Vol.9, No. 2: 82-88.

Pratiwi, Desih. dkk. 2018. "Analisis Semantik Pada Puisi "Cintaku Jauh Di Pulau" Karya Chairil Anwar". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi. Hlm: 183-194.

Widodo, Triyono. 2008. "Pertemuan Seni Lukis dan Seni Fotografer". Jurnal Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Malang.

Yuliadewi, Lesie. 2000. "Komposisi Dalam Fotografi", Nirmana Vol.2, No. 1: 48-59.

Zen, Permana., & Trihanondo, Donny. 2022. "Perkembangan Seni Fotografi dan Sinematografi Serta Tantangannya Pada Era Pasca Pandemi Covid-19". Seminar Nasional Manajemen, Desain & Aplikasi Bisnis Teknologi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom. Bandung.

Skripsi:

Sadyanti, Aris. 2000. "Eksistensi Manusia dalam Kumpulan Sajak dan Kematian Makin Akrab Karya Subagio Sastrowardoyo". Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga. Surabaya.

Dari Wawancara:

Louisiana Channel. 2015. Jeff Wall Interview: Pictures Like Poems. [Daring]

Tersedia: <https://www.youtube.com/watch?v=HkVSEVlgYUw> [Diakses 24 Oktober 2021]

